

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuala Tungkal merupakan Ibukota Kabupaten dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten ini terbagi menjadi 13 kecamatan dan memiliki 20 kelurahan serta 114 desa. Salah satu desa bernama desa Sei Saren. Sei Saren sendiri terletak di Kecamatan Bram Itam. Di desa Sei Saren terdapat banyak etnis, salah satunya ialah etnis Banjar.

Etnis Banjar atau yang sering disebut urang Banjar merupakan etnis pendatang yang berasal dari Kalimantan. Etnis banjar ini sebagian besar menempati wilayah provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Populasi etnis Banjar dalam jumlah yang besar juga dapat ditemui di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Utara, serta Semenanjung Malaysia (Haryati, 2012:02). Masyarakat etnis Banjar memiliki sebuah teater rakyat yang biasa disebut dengan Mamanda. Mamanda sendiri merupakan sebuah teater rakyat yang bertema kerajaan Banjar. Dikarenakan bertema kerajaan Banjar, tentu bahasa yang digunakan pemain dalam teater Mamanda ialah bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, pemain dari teater Mamanda berjumlah kurang lebih 14 orang. Diantaranya ialah Raja, Ayahanda Wazir, Putri Raja, Mangkubumi, Harapan I, Harapan II, Imam Perang, Dayang I, Dayang II, Si Cupak, Si Gantang, Bajak Laut, Saudagar, dan Imam Pernikahan.

Teater ini dibuka dengan masuknya Harapan I dan Harapan II dengan maksud menghias Balai Istana. Kegiatan Harapan I dan Harapan II tidak luput dari pengawasan Mangkubumi sebagai orang kepercayaan Raja. Setelah Harapan I dan Harapan II selesai melaksanakan tugasnya, maka Mangkubumi segera melapor ke Raja, agar Raja sekeluarga dapat menempati Balai Istana. Demikianlah Mamanda ini di mulai.

Teater Mamanda di desa Sei Saren ini aktif di tahun 80-90an. Menurut Samad (Pak Long) dan juga Ahmad (Pak RT) selaku narasumber sekaligus pemain dari Mamanda, teater ini tidak aktif lagi dikarenakan pemain asli Mamanda sudah banyak yang meninggal dunia dan pemuda sekitar sudah tidak ada lagi yang mau meneruskan. Teater ini biasanya ditampilkan pada hari-hari peringatan. Seperti 17 agustus, hari ulang tahun Kabupaten, serta acara pernikahan masyarakat yang beretnis Banjar.

Peneliti melihat bahwa teater Mamanda akan terancam punah. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi generasi penerusnya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mendeskripsikan cerita serta mendokumentasikan peninggalan-peninggalan dari teater Mamanda. Supaya cerita dan semua peninggalan yang masih tersisa di desa Sei Saren tidak hilang begitu saja.

Peneliti ingin memberikan gambaran lebih mengenai teater Mamanda. Mulai dari cerita, naskah, aktor, panggung, kostum, hingga musik. Isi cerita di dalam Mamanda sangat menarik bagi peneliti. Mulai dari syair, komedi hingga tarian tersaji di dalam Mamanda ini. Sehingga penelitian ini ingin menggali lebih

dalam mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar yang ada di Kuala Tungkal. Peneliti ingin tahu lebih pertunjukan yang digelar di desa Sei Saren seperti apa dari segi bentuk pertunjukan serta dari segi pola dramaturgi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian atau masalah yang diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut:

1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan dan naskah Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal?

1.2.2 Bagaimana pola dramaturgi Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan naskah Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.

1.3.2 Untuk mengetahui pola dramaturgi dari Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama untuk kemajuan pengetahuan dari teater rakyat yang ada di Provinsi Jambi mencakup aspek teoritis dan praktis. Berikut dijelaskan beberapa manfaat yang dimaksud seperti demikian.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan bisa memberi dan menambah wawasan pembaca tentang bentuk pertunjukan dan naskah Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal. Serta untuk mengetahui bentuk pola dramaturgi Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.
- 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat luas dan pembaca pada umumnya.
- 1.4.1.3 Menambah referensi bacaan untuk mahasiswa Fakultas Keguruan dalam Ilmu Pendidikan, terkhusus lagi untuk mahasiswa Sendratasik konsentrasi drama.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1.4.2.1 Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi serta bisa menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya oleh mahasiswa lain dengan objek penelitian mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.
- 1.4.2.2 Penelitian ini dapat bermanfaat juga untuk pelestarian dan revitalisasi seni budaya Mamanda di Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.
- 1.4.2.3 Memberi informasi yang akurat kepada instansi dinas terkait untuk dijadikan dokumentasi Mamanda di Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dalam penelitian sebagai bahan dasar maupun acuan dalam penelitian. Tinjauan pustaka diuraikan sebagai berikut :

1.5.1 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian teater Mamanda saat ini. Perbandingan dilakukan terhadap penelitian yang memiliki kesamaan objek namun berbeda dalam permasalahannya atau sama dalam permasalahan namun berbeda objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya plagiasi atau pelanggaran hak cipta pada penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa penelitian yang relevan sebagai perbandingan penelitian. Beberapa penelitian tersebut adalah :

Dalam jurnal Sastra Banjar. 2010. Judul “Mamanda urang Kalimantan selatan” (Sari, 2010). Jurnal ini menjelaskan bahwa Mamanda merupakan salah satu kesenian (pertunjukan) daerah Kalimantan Selatan. Mamanda mulai dikenal pada awal abad kedua puluh dengan nama Badamuluk. Mamanda dimainkan dalam bentuk arena sentral, posisi para pemain saat berlakon berada di tengah-tengah penonton. Ada dua aliran yang dikenal pada mamanda, yaitu mamanda Batang Banyu dan Mamanda Tubau. Ciri-ciri mamanda dapat dilihat baik dari segi bahasa, simbol, humor, estetika, dan tipe cerita. Tahapan-tahapan mamanda meliputi lagu (lagu Banjar), ladon atau konon, pengenalan panganan dan pangiwa, sidang kerajaan, dan babujukan. Sejauh yang dapat dicatat, mamanda di Kalimantan Selatan sudah eksis sejak tahun lima puluhan hingga sekarang. Hal

tersebut dapat diketahui baik dari munculnya beberapa nama seniman (pelakon) mamanda maupun munculnya beberapa teater, sanggar, atau group mamanda di Kalimantan Selatan. Dalam rangka mengembangkan mamanda di Kalimantan Selatan, agar mamanda semakin eksis, diharapkan adanya peran dari beberapa pihak, baik yang berkaitan dengan pemerintah, lembaga pendidikan, seniman, maupun masyarakat.

Kemudian adalah jurnal dengan judul “Eksistensi Mamanda dalam masyarakat Kalimantan Selatan karya Endang Sulistyowati”. 2016. Penelitian ini membahas cerita mamanda berkisar pada sebuah kerajaan yang digambarkan sebagai negara kaya raya tidak kurang suatu apa jua pun, dan tak terkalahkan, berkat pimpinan rajanya yang bijaksana. Setiap perkataan bawahan selalu berisi sanjung puji terhadap raja. Walaupun demikian, masih ada golongan rakyat jelata yang hidupnya selalu kekurangan, tetapi tabah dan bersifat jujur. Di samping itu, ada lagi satu golongan pengacau negara dalam bentuk komplotan perampok. Gerombolan inilah yang menyerang kerajaan. Pada akhirnya si miskin datang membela negara dari kekuasaan perampok, dengan ketangkasan dan keberaniaanya berhasil menyelamatkan negara. Untuk jasanya itu, dia dikaruniai harta, pangkat, atau dikawinkan dengan putri raja. Mamanda dimainkan dalam bentuk arena sentral, posisi para pemain saat berlakon berada di tengah-tengah penonton. Lakon yang dibawakan diambil berdasarkan cerita rakyat, hikayat, sejarah, bahkan juga cerita kekinian (karangan baru). Mamanda di dalam perkembangannya mengalami berbagai proses sampai akhirnya menumbuhkan aliran baru. Ada dua aliran yang dikenal pada mamanda, yaitu mamanda Batang

Banyu dan Mamanda Tubau. Mamanda Batang Banyu yang berasal dari daerah Margasari sering pula disebut Mamanda Periuk.

Perbandingan dengan penelitian ini ialah dengan menggunakan objek yang sama, tetapi tempat asal objeknya berbeda. Sama-sama meneliti tentang Mamanda. Penulis dalam penelitian yang berjudul Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.

Beberapa hasil tinjauan penelitian terdahulu di atas akan dijadikan acuan dalam penelitian teater Mamanda untuk menentukan dasar teori, metodologi penelitian dan cara analisis data. Penelitian di atas tidak terkait pada tempat objek penelitian yang sama, sehingga tidak adanya plagiasi maupun pelanggaran hak cipta.

1.5.2 Landasan Teori

Dibutuhkan teori untuk meneliti sebagai landasannya, untuk membedah permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Teori-teori yang digunakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.5.2.1 Teori Bentuk

Teori bentuk merupakan teori pertama yang digunakan oleh peneliti. Teori ini untuk membahas dan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk teater Mamanda etnis Banjar di Kuala Tungkal. Teori yang digunakan adalah teori bentuk menurut Daryusti (2010 : 187). Bentuk adalah gambaran yang utuh dari apa yang disajikan meliputi elemen-elemen, aspek-aspek atau prinsip-prinsip yang

dimiliki. Teori ini dirasa sangat cocok untuk membahas bentuk dari teater Mamanda lalu mendeskripsikannya. Bentuk yang dimaksud dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yaitu naskah, pemain, kostum, serta musik.

Cara kerja teori ini adalah dengan menjabarkan unsur-unsur yang ada dalam teater Mamanda, dimulai dengan :

- a. Menjabarkan dan mendeskripsikan apa itu teater Mamanda.
- b. Menjabarkan dan mendeskripsikan bentuk dari naskah teater Mamanda.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan kostum dan alat musik dari teater Mamanda.
- d. Mendeskripsikan berbagai tokoh yang ada di dalam teater Mamanda.

1.5.3 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu rangka atau bagan yang digunakan untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian terkait dengan judul penelitian. Kerangka konsep memuat konsep-konsep yang menjadi dasar dalam pembahasan teater Mamanda. Konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1.5.3.1 Studi Deskriptif

Deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

1.5.3.2 Bentuk

Langer mengartikan bentuk tersebut secara abstrak merupakan kategorisasi dari susunan yang saling terkait atau berhubungan. Selanjutnya, untuk dapat melihat atau memahami susunan tersebut, perlu penelusuran elemen-elemen pembentuknya secara mendalam melalui sebuah analisis (Indrawan, 2021:47). Penjelasan tersebut jika dilihat lebih sederhana maka bentuk merupakan suatu kesatuan yang disusun oleh elemen yang saling terkait.

Penjelasan mengenai bentuk di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan sesuatu yang tampak, tersusun atas beberapa unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk dari teater Mamanda adalah naskah, pemain, kostum, panggung dan musik.

1.5.3.3 Ide (Naskah)

Ide dapat diwujudkan ke dalam sebuah naskah tertulis. Naskah adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Naskah teater memuat nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan (Santoso, 2010: 56).

1.5.3.4 Pemain

Pemain adalah pemeran yang memerankan tokoh dalam pertunjukan teater. Pemain dituntut cerdas dan pintar supaya mampu memainkan tokoh dengan

sebaik-baiknya. Kemampuan bermain drama dapat dipelajari melalui berbagai media dan tentu saja dengan latihan dan kerja keras (Santoso, 2010: 57).

1.5.3.5 Tata Rias dan kostum

Yusra D dan EM Yogiswara (2005:96) menyatakan bahwa Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi pokok rias adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial.

1.5.3.6 Tata Panggung

Tata panggung adalah pengaturan panggung, arena untuk bermain teater. Misalnya, panggung pertunjukan realis menggambarkan keadaan ruang tidur. Supaya seperti ruang tidur, panggung diisi properti tempat tidur beserta bantal guling, selimut, meja kecil di sampingnya, dan dilengkapi hiasan dinding, dan lain-lain. Penata panggung yang baik harus menguasai warna dan komposisi. Warna diperlukan ketika dia menghadirkan properti warna tertentu di atas panggung. Apakah warna tersebut cocok dengan kostum dan sesuai bila terkena warna cahaya. Sedangkan komposisi yang tepat akan menimbulkan keindahan dan akan memunculkan rasa senang bagi penonton (Santoso, 2010: 57).

1.5.3.7 Perlengkapan Musik dan Efek Bunyi

Untuk mendukung pertunjukan drama tradisi, peralatan musik yang dibutuhkan adalah alat-alat musik tradisional, misalnya: kendang, ketipung, beberapa alat-alat gamelan, kentungan, dan seruling. Fungsi alat-alat musik tersebut tidak selalu sekadar untuk menciptakan ilustrasi musik. Kadang untuk memperkuat penggambaran situasi dibutuhkan efek bunyi yang diciptakan dengan alat-alat musik atau alat-alat khusus lainnya (Santoso, 2010: 36).

1.5.3.8 Teater Mamanda

Mamanda merupakan salah satu kesenian (pertunjukan) daerah Kalimantan Selatan. Mamanda mulai dikenal pada awal abad kedua puluh dengan nama Badamuluk. Mamanda dimainkan dalam bentuk arena sentral, posisi para pemain saat berlakon berada di tengah-tengah penonton. Ada dua aliran yang dikenal pada mamanda, yaitu mamanda Batang Banyu dan Mamanda Tubau. Ciri-ciri mamanda dapat dilihat baik dari segi bahasa, simbol, humor, estetika, dan tipe cerita. Tahapan-tahapan mamanda meliputi lagu (lagu Banjar), ladon atau konon, pengenalan panganan dan pangiwa, sidang kerajaan, dan babujukan. Sejauh yang dapat dicatat, mamanda di Kalimantan Selatan sudah eksis sejak tahun lima puluhan hingga sekarang. Hal tersebut dapat diketahui baik dari munculnya beberapa nama seniman (pelakon) mamanda maupun munculnya beberapa teater, sanggar, atau group mamanda di Kalimantan Selatan. Dalam rangka mengembangkan mamanda di Kalimantan Selatan, agar mamanda semakin eksis, diharapkan adanya peran dari beberapa pihak, baik yang berkaitan dengan pemerintah, lembaga pendidikan, seniman, maupun masyarakat (Sari, 2019: 01).

Mamanda merupakan salah satu kesenian (pertunjukan) daerah Kalimantan Selatan. Mamanda mulai dikenal pada awal abad kedua puluh dengan nama Badamuluk. Kata Badamuluk diambil berdasarkan cerita yang dipergunakan saat itu, berupa cerita yang berasal dari Syair Abdul Muluk. Ba-Abdul Muluk berarti melakonkan Abdul Muluk. Perkataan tersebut kemudian berubah menjadi Badamuluk. Nama Mamanda didasarkan atas kebiasaan raja memanggil Wazir atau Mangkubumi dengan perkataan “pamanda” atau “mamanda.” Akhirnya, perkataan tersebutlah yang dipergunakan sampai sekarang. Mamanda mengandung tiga unsur seni, yaitu gerak (lakon), nyanyi, dan tari. Gerak (lakon) dengan monolog dan dialog merupakan unsur utama yang membangun adanya mamanda keseluruhan. Nyanyi dan tari merupakan unsur pelengkap di samping lawak yang juga merupakan bagian dari mamanda (Sulistiyowati, 2016: 11).

1.5.3.9 Etnis Banjar

Etnis adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang erujuk pada orang atau bangsa. Etnis adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama, yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, ras, atau agama (atau percampuran dari daftar tersebut). Beberapa pendapat memisahkan agama dari daftar tersebut dan membiarkan istilah etnis berdasarkan pada daftar lainnya. Dari sudut pandang identitas politik dan solidaritas kelompok, pemisahan ini hanya dalih. Namun, hal ini menjadi kritis, ketika etnis dan agama berseteru seperti kasus perselisihan antar agama di Kashmir antara kelompok Hindu dan Muslim (Chandra, 2006: 7).

Etnisitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti agama, pakaian dan tradisi. Secara singkat, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya berbeda dari kelompok masyarakat yang lain. Suatu bangsa dan negara bisa jadi memiliki beragam etnis yang masing-masing memiliki ciri yang khas dan menonjol yang dengan mudah dapat dibedakan dari kelompok etnis yang lain (Sibarani, 2019: 02).

Menurut Asmore (2001) kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll (Sibarani, 2019: 02).

Sebagai kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok yang lain, etnisitas memiliki keyakinan, bahasa, dan tujuan yang berbeda-beda namun harus bersatu dalam suatu kesatuan berbangsa dan bernegara. Salah satu alat untuk menyatukannya dalam konteks kebangsaan, kenegaraan maupun dalam konteks interaksi antar etnis adalah bahasa. Namun demikian, bahasa bukan lah alat yang semata-mata karena bahasa itu sendiri dapat menyelesaikan masalah-masalah etnis yang timbul di tengah-tengah masyarakat karena bahasa adalah pengetahuan tentang kebahasaan itu sendiri, seperti pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaks, semantiks dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Keterampilan merealisasikan pengetahuan ini dalam tindak berbahasa tidak dapat mengatasi masalah apa pun, termasuk masalah etnisitas. Keterampilan seperti ini hanya lah menunjukkan bahwa orang tersebut mampu mengeskpressikan dirinya dengan bahasa tersebut dan dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Dengan keterampilan seperti ini, seseorang disebut telah menguasai keterampilan berbahasa sebagai alat untuk mengungkapkan dirinya (Sibarani, 2019: 03).

Etnis Banjar atau yang sering disebut urang Banjar merupakan etnis pendatang yang berasal dari Kalimantan yang sebagian besar menempati wilayah provinsi Kalimantan Selatan, dan di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur. Populasi etnis Banjar dalam jumlah yang besar juga dapat di temui di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Utara, serta Semenanjung Malaysia (Hariyati, 2012: 180) Kehadiran orang Banjar ke Sumatera diakibatkan peperangan melawan Belanda dalam perang Banjar awal abad ke-20 yaitu pada tahun 1905. Orang Banjar terpaksa melakukan migrasi karena Sultan Muhammad Seman yang menjadi raja di Kerajaan Banjar itu mati syahid di tangan Belanda. Dengan adanya perang tersebut wilayah tempat tinggal orang Banjar tidak stabil. Orang Banjar sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan ekonominya. Apalagi daerah orang Banjar kurang produktif untuk pertanian karena sebagian besar merupakan rawarawa dan hutan. Sehingga orang Banjar sulit untuk bertani. Mereka juga datang ke daerah-daerah tertentu di Sumatera Utara di daerah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan dan Labuhan Batu. Sedangkan di kabupaten Asahan orang Banjar yang datang dari Kalimantan Selatan yang merupakan pelaut dan pedagang antar pulau sebelumnya menetap di

pantai Timur Aceh dan Langkat. Tetapi karena mereka ingin mencari lahan yang lebih subur dan mengembangkan jiwa dagangnya kemudian mereka menyisir pantai dan memutuskan untuk mendarat di Asahan. Setelah itu mereka menetap di Asahan, di Asahan mereka bertani dan berdagang demi kelangsungan hidup mereka yang diharapkan semakin membaik dari sebelumnya (Hariyati, 2012: 181).

Etnis Banjar adalah penduduk yang dominan berada dalam wilayah provinsi Kalimantan Selatan, kedati juga terdapat etnis Banjar sebagian tersebar di wilayah Kalimantan Tengah. Mayoritas orang Banjar memeluk agama Islam dan berbahasa daerah Banjar yang dominan kosakatanya adalah melayu. Sedangkan Banjar adalah istilah untuk menyebut penduduk yang mendiami daerah yang sekarang menjadi provinsi Kalimantan Selatan. Pada mulanya “Banjar” adalah sebutan kampung yang dihuni oleh suku Melayu dan kata Banjar itu sendiri berasal dari kata Banjarmasin yang berarti kampung-kampung melayu (Faisal Rizal (2010:41 dalam Hariyati, 2012: 185).

1.6 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2) “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berikut ini adalah fokus penelitian dalam teater Mamanda:

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deksriptif. (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng 2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata–kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang terkait dengan objek penelitian untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah narasumber yang berhubungan dengan Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal. Berikut adalah nama-nama narasumber yang telah diwawancarai peneliti :

1. Samad (Pak Long) seniman sekaligus pemain teater Mamanda
2. Ahmad (Pak RT) Seniman sekaligus pemain teater Mamanda

Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Saren, Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal. Lokasi ini dipilih karena Desa Sei Saren adalah tempat dimana teater Mamanda berkembang pada masanya. Selain itu, Desa Sei Saren merupakan tempat tinggal para seniman yang sekaligus narasumber dari penelitian teater Mamanda ini.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya. Peneliti gunakan ada dua data primer dan data sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.3.1 Data primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang menjadi sumber data, wawancara dilakukan kepada seniman yang ada di Desa Sei Saren. Penelitian ini dilakukan untuk menanyakan kepada informan tentang Teater Mamanda, kemudian dokumentasi menjadi sumber data dan bukti dari peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui langsung bentuk pertunjukan dan pola dramaturgi dari teater Mamanda.

1.6.3.2 Data sekunder

Sugiyono (2009:137) Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literature, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Data yang peneliti dapat secara langsung berupa video tentang pertunjukan Teater Mamanda, sumber buku pendukung didapatkan dari perpustakaan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, perpustakaan Provinsi Jambi, serta jurnal dari internet.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1.6.4.1 Observasi

Menurut Natusion para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan daya yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, karena observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2015: 204).

Pada penelitian mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal, observasi dilakukan untuk mengetahui kebenaran akan objek yang diteliti. Penulis ingin mengetahui bentuk pertunjukan serta mengumpulkan data-data terkait studi deskriptif teater Mamanda etnis Banjar Kuala Tungkal.

1.6.4.2 Wawancara

Suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya merupakan pengertian dari wawancara (Sudaryono, 2019: 107). Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 204).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara untuk mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam terkait Studi Deskriptif Teater Mamanda etnis Banjar di Kuala Tungkal.

1.6.4.3 Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan – peraturan, laporan kegiatan , foto – foto, film dokumentar, data yang relevan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu merupakan tujuan dari adanya dokumentasi dalam hal ini, dokumen bias berbentuk tulisan,gambar,atau karya -karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2019: 108).

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan dokumentasi. Adapun dokumentasi tersebut berupa foto dan beberapa catatan dari hasil wawancara dengan narasumber untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda etnis Banjar di Kuala Tungkal.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data (Sidiq & Choiri, 2019: 42).

1.6.5.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, ukmemfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu (Sidiq & Choiri, 2019: 43).

Dalam penelitian ini peneliti akan merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting berdasarkan data mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.

1.6.5.2 Penyajian Data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sidiq & Choiri, 2019: 45).

Hasil dari reduksi data akan dikelompokkan dan kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal.

1.6.5.3 Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut (Miles dan Huberman dalam Sidiq & Choiri, 2019: 46) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil saat proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data mengenai Studi Deskriptif Teater Mamanda Etnis Banjar di Kuala Tungkal. Penarikan kesimpulan awal akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung saat tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang kredibel yaitu kesimpulan yang di dasari bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dengan demikian, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sedangkan kesimpulan yang kredibel akan diperoleh setelah peneliti mengumpulkan data di lapangan. Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilaksanakannya proses penelitian di lapangan.